

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum penulis menyusun dan melakukan penelitian terkait Optimalisasi Manajemen Laba pada laporan keuangan Perbankan Syariah yang telah dilakukan pengamatan oleh penulis, maka penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Meilinda Eka Rusti'ani dan Natalia Titik Wiyani (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Meilinda Eka Rusti'ani dan Natalia Titik Wiyani dengan judul **rasio keuangan sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan semen**. mengatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan semen PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk, PT Semen Indonesia, Tbk, dan PT Holcim Indonesia, Tbk dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan rasio pertumbuhan. Menunjukkan bahwa dari ketiga perusahaan tersebut, PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk memiliki kinerja keuangan yang paling baik dibandingkan dengan dua perusahaan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata rasio likuiditas, profitabilitas, akitivitas, dan pertumbuhan yang berada di atas rata-rata sampel dan dilihat dari hasil rata-rata rasio solvabilitas yang berada di bawah rata-rata sampel.

Hasil perhitungan rasio keuangan dapat mencerminkan baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang

memiliki kinerja keuangan baik dapat menarik para investor untuk berinvestasi. Namun, investor tetap perlu mempertimbangkan kinerja perusahaan berdasarkan indikator lainnya, karena analisis rasio keuangan hanya menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan (Wiyani et al., 2017).

2. Yulia Wilhelmina Kaligis (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Wilhelmina Kaligis dengan judul **Analisis tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan metode camel pada industry perbankan BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia**. Mengatakan dari hasil penelitian menunjukkan dari keempat bank BUMN yang terdiri dari BNI, BRI, BTN dan Bank Mandiri, kinerja keuangan yang paling baik dimiliki BRI. Hal tersebut menunjukkan dengan *Return On Asset* (ROA) paling besar tahun 2010-2012. Kinerja keuangan paling lemah dimiliki BTN dengan perolehan LDR di bawah standar BI untuk predikat sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank keempat perbankan BUMN berada pada predikat sehat. Bank Tabungan Negara lebih memperhatikan kepada siapa saja nasabah yang diberikan kredit berupa kredit perumahan agar resiko kredit macet tidak terjadi, sebab tahun 2010-2012 BTN memiliki kredit macet paling besar. Hendaknya lebih memperhatikan manajemen likuiditas.

3. Ni Putu Tresna Widiastuti dan Henny Rahyuda (2016)

Penelitian yang Ni Putu Trensa Widiastuti dan Henny Rahyuda dengan judul **Pengaruh pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas, maturity, dan rasio aktivitas terhadap peringkat obligasi pada perusahaan jasa**. Mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang di proksikan dengan *Market to Value Ratio* (MBV) dan rasio likuiditas yang di proksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh negative tidak signifikan terhadap peringkat obligasi pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. *Maturity* berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Sementara itu, rasio aktivitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap peringkat oblikasi pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

4. Erni Agustin (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Erni Agustin yang berjudul **Analisis rasio keuangan untuk penilaian kinerja keuangan pada PT Indofarma (persero) Tbk**. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa informasi kondisi Kesehatan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk menjaga eksistensi perusahaan dari persaingan. Penilaian tingkat Kesehatan dari aspek keuangan menggunakan delapan indikator yaitu *Return On Equity*, *Return On Investment*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection periods*, Perputaran persediaan, *Total Asset Turn Over* dan *Rasio total Modal Indofarma (Persero) Tbk*. Memperoleh predikat sehat

dengan kategori A tahun Indofarma (Persero) Tbk diharapkan mampu meningkatkan tingkat Kesehatan keuangannya agar memperoleh predikat sehat dengan kategori AAA dengan meningkatkan kinerja keuangannya (Agustin, 2016).

5. Hendry Andres Maith (2013)

Penelitian yang dilakukan Hendry Andres Maith yang berjudul **analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.** Berdasarkan hasil penelitian penilaian tingkat keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Untuk mengetahui apakah keadaan keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik dapat dilakukan berbagai Analisa, salah satunya adalah analisis rasio. Berdasarkan rasio likuiditas setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga keadaan perusahaan dikategorikan dalam keadaan baik (*likuid*). Dari rasio solvabilitas menunjukkan bahwa modal perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditor sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan tidak baik (*insolvable*). Ditinjau dengan rasio aktivitas menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan baik. Berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun sehingga dapat dikatakan keadaan perusahaan berada pada posisi yang baik.

6. Wilna Feronika Rabuissa (2018)

Penelitian yang dilakukan Wilna Feronika Rabuissa, Treesje Runtu, dan Heice Wokas yang berjudul **Analisis laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan pada bank perkreditan rakyat (BPR) dana raya Manado**. Mengatakan penilaian terhadap likuiditas berdasarkan pada data Analisa dan perhitungan dari *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Assets to Loan Ratio* maka bank perkreditan rakyat dana Raya Manado masih mampu membayar kewajiban finansialnya melalui liquid assets yang dimiliki. Penilaian atas solvabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat dana raya Manado dengan menggunakan rasio *primary ratio* dan *capital ratio* maka perusahaan masih memiliki permodalan yang memadai dalam membiayai kegiatannya. Penilaian atas *Rentabilitas* dengan menganalisis *rasio gross profit margin*, *return on asset*, *net interest margin*, *return on equity*, dan BOPO maka dalam perhitungan yang didapat perusahaan masih mengalami fluktuasi, tetapi laba perusahaan masih tetap ada peningkatan.

**Tabel 2.1**

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Meilinda Eka Rusti'an dan Natalia Titik Wiyani	Rasio keuangan sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan semen	Persamaan penelitian ini yaitu pada rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian
2	Yulia Wilhelmi Kaligis	Analisis tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan metode camel pada industry perbankan BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia	Persamaan penelitian ini pada rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian dan menggunakan analisis camel untuk mengukur Kesehatan bank
3	Ni Putu Trensa Widiastuti dan Henny Rahyuda	Pengaruh pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas, <i>maturity</i> , dan rasio aktivitas terhadap peringkat obligasi pada perusahaan jasa	Persamaan penelitian ini pada rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas.	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan metode analisis yang digunakan analisis regresi logistic

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
4	Erni Agustin	Analisis rasio keuangan untuk penilaian kinerja keuangan pada PT Indofarma (persero) Tbk	Persamaan penelitian pada rasio yang digunakan yaitu rasio profitabilitas, likuiditas dan rasio solvabilitas	Perbedaan penelitian pada objek penelitian dan metode penilaian tingkat kesehatan BUMN
5	Hendry Andres Maith	Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	Persamaan penelitian pada rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas	Penelitian melakukan penelitian pada perusahaan yang berbeda.
6	Wilna Feronika Rabuisa	Analisis laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan pada bank perkredita rakyat (BPR) dana raya Manado	Persamaan dari penelitian ini pada rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas	Perbedaan dari penelitian ini pada objek penelitian

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1 Laporan Keuangan

#### 1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

#### 2. Tujuan laporan keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan dalam suatu perusahaan baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.

Tujuan laporan keuangan menurut “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” yaitu:

- a. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang posisi keuangan (aktiva, utang dan modal pemilik).
- b. Laporan keuangan menyajikan informasi kinerja (prestasi) perusahaan.
- c. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang perubahan posisi keuangan perusahaan.
- d. Laporan keuangan mengungkapkan informasi keuangan yang penting dan relevan dengan kebutuhan para pengguna laporan keuangan.



### 3. Sifat laporan keuangan

Laporan keuangan bersifat historis dan menyeluruh. Bersifat historis merupakan bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya yaitu: laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau beberapa tahun kebelakang. Kemudian bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Yang artinya keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Adapun karakteristik yang dimiliki laporan keuangan yaitu:

#### a. Dapat dipahami

Informasi keuangan yang dapat dipahami, informasi yang disajikan yaitu dalam bentuk dan bahasa teknis yang sesuai dengan tingkat pengertian penggunaannya.

#### b. Relevan

Informasi keuangan harus berhubungan dengan tujuan pemanfaatannya. Informasi yang tidak berhubungan dengan pemanfaatannya tidaklah relevan dan tidak ada gunanya.

#### c. Andal yaitu agar bermanfaat, informasi juga harus andal.

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan yang

material, dan dapat diandalkan pemakainnya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dan seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat di perbandingkan

Informasi akuntansi harus dapat dibandingkan dengan informasi akuntansi periode sebelumnya pada perusahaan yang sama, atau dengan perusahaan sejenis lainnya pada periode waktu yang sama, atau dengan perusahaan sejenis lainnya pada periode waktu yang sama. Agar dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya pada perusahaan yang sama, maka:

- a. Laporan keuangan disajikan dalam formal yang sama.
- b. Isi laporan keuangan adalah identik.
- c. Prinsip-prinsip akuntansi yang dianut tidak berubah, walaupun berubah maka dampak perubahannya terhadap laba-rugi periode sekarang harus diungkapkan.
- d. Perubahan dalam kondisi yang mendasari transaksi harus diungkapkan.

### 3 Unsur laporan keuangan

Penyajian laporan akuntansi bank syariah telah diatur dengan PSAK No. 101 tentang Penyajian Pelaporan Keuangan Syariah. Oleh karena itu keuangan itu harus mampu memfasilitasi semua pihak yang terkait dengan bank syariah. Laporan keuangan bank syariah setidaknya disajikan secara tahunan. Laporan keuangan bank syariah yang lengkap terdiri dari waktu dan komponen-komponen berikut:

a. Neraca

Unsur-unsur neraca meliputi asset, kewajiban, investasi tidak terikat dan ekuitas. Penyajian asset pada neraca atau pengungkapan pada catatan atas laporan keuangan atas asset yang dibiayai oleh bank sendiri dan asset yang dibiayai oleh bank bersama pemilik dana investasi tidak terkait dilakukan secara terpisah. Dengan memperhatikan ketentuan dalam PSAK lainnya.

b. Laporan laba rugi

Dengan memperhatikan ketentuan dalam PSAK lainnya, penyajian dalam laporan laba rugi mencakup, pendapatan operasi, pendapatan operasi lainnya, pendapatan beban.

c. Laporan perubahan ekuitas

Perubahan ekuitas bank syariah menggambarkan peningkatan atau penurunan asset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip

pengukuran tertentu yang dianut dan diungkapkan dalam laporan keuangan.

Laporan perubahan ekuitas disajikan sebagai komponen utama pada laporan keuangan, yang menunjukkan:

- a. Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung, dalam ekuitas.
- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait.
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.
- e. Saldo akumulasi laba tau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya, dan
- f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

### **2.2.2 Bank Syariah**

#### **A. Bank Syariah**

Syariah adalah kata bahasa arab yang secara harfiahnya berarti jalan yang ditempuh atau garis yang semestinya dilalui. Secara terminology, definisi syariah adalah

*peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah, atau telah digariskan pokok-pokok dan dibebankan kepada kaum muslimin supaya mematuhi, supaya syariah ini diambil oleh orang Islam sebagai penghubung di antaranya dengan Allah dan di antaranya dengan manusia.* Jadi singkatnya, syariah itu berisi peraturan dan hukum-hukum, yang menentukan garis hidup yang harus dilalui oleh seorang muslim.

Sebagaimana Pasal 1 ayat 1 UU No.21 Tahun 2008, Perbankan Syariah adalah “segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”. Kegiatan usaha yang berdasarkan Prinsip Syariah antara lain adalah kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur:

- a. Riba, yaitu penambahan pendapatan secara tidak sah (*batil*) antara lain dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan (*fadh*l), atau dalam transaksi pinjam-meminjam yang mempersyaratkan Nasabah Penerima Fasilitas mengembalikan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu (*nasi'ah*).
- b. Maisir, yaitu transaksi yang digantungkan kepada suatu keadaan yang tidak pasti dan bersifat untung-untungan.

- c. Gharar, yaitu transaksi yang objeknya tidak jelas, tidak memiliki, tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan kecuali diatur lain dalam syariah.
- d. Haram, yaitu transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah
- e. Zalim, yaitu transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya.

Dalam pasal 1 Ayat 7, undang-undang yang sama, bank syariah adalah “Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”(Seta, 2016).

## **B. Dasar Hukum Perbankan Syariah**

Menurut (Muammar Arafat Yusmad,2018) dasar hukum Perbankan Syariah dapat dilihat secara umum dan secara khusus. Dasar hukum secara umum artinya segala bentuk peraturan perundang-undangan yang terkait dengan aspek hukum Perbankan Syariah yang secara hierarkhi antara lain:

1. Undang-undang 1945 dalam ketentuan yang mengatur tentang perekonomian Negara dan prinsip demokrasi ekonomi.

2. Undang-undang RI No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan undang-undang RI No.10 Tahun 1998 tentang perbankan.
3. Undang-undang RI No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan undang-undang RI No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia'
4. Undang-undang RI No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas.
5. Undang-undang RI No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
6. Undang-undang RI No. 21 Tahun 2011 tentang otoritas jasa keuangan.
7. Peraturan Bank Indonesia (BPI) dan peraturan otoritas jasa keuangan (P-OJK) sebagai peraturan pelaksanaan undang-undang.

### **C. Karakteristik Perbankan Syariah**

Menurut (Muhammad, 2014), Bank Syariah adalah Bank yang berdasarkan antara lain pada asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip Syariah. Kegiatan Bank Syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Pelarangan riba dalam berbagai bentuk.

2. Tidak mengenal konsep nilai waktu dan uang (*time value off money*).
3. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif.
4. Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang.
5. Tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad.

#### **D. Peran dan Fungsi Perbankan Syariah**

Fungsi dan peranan Bank Syariah diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh *AAIOFI (Accounting and auditing organization for islam financial institution)*, yaitu sebagai berikut:

1. Manajer investasi Bank Syariah dapat mengelolah investasi dana nasabah.
2. Investor, Bank Syariah dan menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
3. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, Bank Syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa kayanan perbankan sebagaimana lazimnya.
4. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang yang melekat pada atentitas keuangan Syariah. Bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dana mengelola



(menghimpun, mengadministrasikan, dan mendistribusikan) zakat serta dana sosial lainnya.

### **E. Tujuan Perbankan Syariah**

Secara umum tujuan Bank utama Bank Syariah adalah mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat atau bangsa. Dengan melakukan aktivitas Perbankan, keuangan, komersial sesuai dengan asas Islam (Iska, 2012:51).

Disamping itu Bank Syariah mempunyai tujuan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara Islam.
2. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antar pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok yang kurang mampu, yang diarahkan kepada kegiatan usaha produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.

4. Untuk menggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari Negara-negara yang sedang berkembang.
5. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter
6. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap Bank non Syariah.

### 2.2.3 Rasio Keuangan

#### a. Pengertian rasio keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.

Menurut (Samryn, 2013) mengatakan bahwa rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-

angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan. Kemudian angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

b. Tujuan rasio keuangan

Setiap rasio keuangan yang dibentuk memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing. Ini berarti tidak dijumpai batasan yang jelas dan tegas berapa rasio yang terdapat pada setiap aspek yang dianalisis. Namun demikian, yang terpenting dalam penggunaan rasio keuangan adalah memahami tujuan penggunaan rasio keuangan tersebut.

Menurut (Fahmi,2016) secara umum ada tiga kelompok pengguna rasio keuangan yaitu:

1) Manajer

Yang menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan.

2) Analisis Kredit

Termasuk petugas pinjaman bank dan analisis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya.

### 3) Analisis saham

Yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan proyek pertumbuhan perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio keuangan adalah untuk menganalisis operasi perusahaan, membantu memutuskan kemampuan perusahaan membayar utang dan untuk proyek pertumbuhan perusahaan.

#### c. Manfaat rasio keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan.

Menurut (Fahmi, 2016) manfaat dari rasio keuangan yaitu:

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.

- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Menurut (Munawwir, 2014) mengatakan rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Disamping manfaat yang diterima dengan dipakainya analisis rasio keuangan ini, maka secara umum analisis rasio keuangan digunakan oleh tiga kelompok yaitu manajer, analisis kredit dan analisis saham.

- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio keuangan

Rasio keuangan memiliki beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasio keuangan perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasio keuangan, menurut (Munawir,2014) adalah:

1. Perbedaan letak perusahaan dengan tingkat harga dan biaya operasi yang berbeda-beda.
2. Jumlah aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan yang digunakan dalam operasi mungkin berbeda dengan perusahaan tersebut.
3. Adanya perbedaan umur kekayaan yang dimiliki di antara perusahaan-perusahaan tersebut.
4. Perbedaan kebijaksanaan yang dilakukan untuk masing-masing perusahaan baik dalam menaksir umur kegunaan suatu aktiva tetap, metode depresiasi dan metode penilaiannya.
5. Perbedaan struktur permodalan yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang bersangkutan
6. Perbedaan system dan prosedur akuntansi yang digunakan termasuk perbedaan dalam klasifikasi biaya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi rasio keuangan adalah sulitnya dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.

e. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur

diinterpretasi sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Adapun jenis-jenis rasio keuangan adalah rasio likuiditas, aktivitas solvabilitas, profitabilitas, pertumbuhan, pasar dan produktivitas. Jenis-jenis rasio keuangan yang penulis kegunaan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan pertumbuhan.

### 1. **Rasio Likuiditas**

#### a. Pengertian Rasio Likuiditas

Likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang secara konvensional, “jangka pendek” dianggap periode hingga satu tahun meskipun dikaitkan dengan siklus operasional normal perusahaan. Dengan demikian likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan (Nora, 2016).

#### b. Tujuan Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai operasi dan memenuhi kewajiban finansial pada saat ditagih.

Menurut Kasmir (2012) dalam praktiknya terdapat banyak tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas, antara lain:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini, aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.



- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Dari beberapa tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk melihat kemampuan perusahaan atau melihat sejauhmana aktiva lancar perusahaan yang dibiayai oleh hutang lancar.

c. Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar (likuiditasnya) utangnya dalam jangka pendek. Menurut Kasmir (2013) manfaatnya adalah:

- 1) Bagi pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri.
- 2) Bagi pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan dan juga supplier yang menyalurkan atau menjual barang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan, manfaatnya adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

Dari manfaat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat rasio likuiditas sangat bermanfaat bagi pihak dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan, seperti pemilik perusahaan, kreditor, dan supplier.

- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat rasio likuiditas.

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar. Banyak faktor yang harus diperhatikan dan pertimbangkan oleh manajemen dalam rangka mengatur masalah likuiditas secara efisiensi.

Menurut Munawwir (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas, adalah:

- 1) Tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya yaitu pada waktu ditagih (kewajiban terhadap pihak external)
- 2) Memelihara modal kerja yang tidak cukup untuk operasi yang normal kewajiban keuangan terhadap pihak internal
- 3) Tidak membayar bunga yang dibutuhkan.
- 4) Tidak memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi rasio likuiditas adalah kekurangan modal kerja, modal kerja yang terlalu besar, kebijakan kredit dan kurangnya manajemen keuangan yang baik serta kas yang tidak digunakan secara optimal.

e. Pengukuran Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Besar kecilnya rasio likuiditas dapat diukur dengan cara:

- 1) *Current Ratio*
- 2) *Quick Ratio*
- 3) *Cash Ratio*

Secara umum, pengukuran rasio likuiditas adalah *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. Pengukuran

rasio likuiditas yang penulis gunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*.

1) *Current Ratio (CR)*

*Current ratio* merupakan perbandingan antara jumlah aset lancar dan utang lancar yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *current ratio* (rasio lancar) mengukur hubungan antara total aset dengan total kewajiban lancar pada tanggal tertentu. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Tingginya rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas berlebih yang bisa berarti dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi, adapun cara perhitungan *current ratio* yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}}$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan

kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sangat baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Berikut ini adalah kriteria peringkat *Current Ratio* (CR) dari Bank Indonesia:

**Tabel 2.2**  
**Kriteria peringkat komponen *Current Ratio* (CR)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	200% s/d 250%
2	Baik	175% s/d < 200% atau > 250% s/d 275%
3	Cukup Baik	150% s/d < 150% atau > 275% s/d 300%
4	Kurang Baik	125% s/d < 150% atau > 300% s/d 325%
5	Tidak baik	<125% atau > 325%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No: 6/23/DPNP tahun 2004

## 2) *Quick Ratio* (QR)

*Quick ratio* adalah perbandingan antara asset lancar tanpa persediaan dan utang lancar. Bedanya dengan *current rasio* adalah pada *current ratio* menggunakan persediaan, sedangkan pada *quick ratio* tidak digunakan persediaan.

Menurut Samryn (2013) mengatakan bahwa rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar selain persediaan.

Dapat disimpulkan bahwa rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Adapun cara perhitungan *quick ratio* yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Jika rasio perusahaan rendah, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancar, padahal menjual persediaan untuk harga yang normal relative sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian.

## 2. Rasio Solvabilitas

### a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Menurut Fitriyah dan Hariyati (2013) rasio solvabilitas adalah sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan utang. Jika manajemen memanfaatkan utang yang terlalu besar dalam pendanaan operasi perusahaan masalah yang mungkin timbul adalah

dalam pelunasan pinjaman yang tersisa dan bunganya di masa depan.

Menurut Fitriyah dan Hariyati (2013) rasio solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan utang. Jika manajemen memanfaatkan utang yang terlalu besar dalam pendanaan operasi perusahaan, masalah yang mungkin timbul adalah dalam pelunasan pinjaman yang tersisa dan bunganya di masa depan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai dengan utang. Dan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

#### b. Tujuan Rasio Solvabilitas

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Menurut Kasmir (2012) mengatakan ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
- 8) Tujuan lainnya.

Dari tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dan dana perusahaan yang dibiayai oleh utang atau kreditor.



### c. Manfaat Rasio Solvabilitas

Pihak manajemen harus pandai mengatur modal sendiri dan modal pinjaman. Pengatur rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Menurut Kasmir (2012) manfaat rasio solvabilitas adalah:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolah aktiva.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
- 8) Manfaat lainnya.

Dari beberapa manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat rasio solvabilitas adalah menganalisis aktiva perusahaan dengan utang perusahaan serta menganalisis seberapa besar utang perusahaan dapat berpengaruh terhadap pengelolah aktiva.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Solvabilitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas sangatlah penting untuk diketahui didalam suatu perusahaan. Menurut Munawir (2014) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas adalah:

- 1) Adanya *understated* (dicatat terlalu kecil) terhadap depresiasi mengakibatkan keuntungan perusahaan dalam tahun-tahun pertama kelihatan baik (menguntungkan) karena biaya depresiasi yang kecil, *income overstated*, adanya kemungkinan dibayarnya dividen tetapi dalam jangka panjang akhirnya perusahaan tidak dapat memperoleh kembali aktiva tetapnya, hingga ini

merupakan penurunan kapasitas yang sangat membahayakan kelangsungan usaha, karena aktiva belum habis disusut tetapi sudah tidak dapat digunakan lagi.

- 2) Jatuh tempo dari hutang jangka panjang yang tidak diperkirakan (direncanakan) dengan baik sehingga pada saat jatuh temponya perusahaan mengalami kesulitan keuangan.
- 3) Struktur modal yang tidak baik, misalnya jumlah hutang lebih besar daripada modal sendiri.
- 4) Pada waktu terjadi tendensi inflasi dan perusahaan menggunakan perhitungan harga pokok historis sehingga harga pokok kelihatan sangat rendah padahal harga jual meningkat sehingga mengakibatkan profit margin kelihatan tinggi.

Dari faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi rasio solvabilitas salah satunya adalah pendanaan dengan utang yang semakin meningkat.

#### e. Pengukuran Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012) mengatakan dalam praktiknya terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan. Adapun jenis-jenis

pengukuran rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

- 1) *Total Debt to Equity Ratio*
- 2) *Debt to Total Asset Ratio*
- 3) *Equity to Total Asset Ratio*

Dari pengukuran di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas yang sering diukur yaitu dengan pengukurab *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Pengukuran rasio solvabilitas yang penulis gunakan adalah *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

- 1) *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*

*Debt to Total Asset Ratio* adalah perbandingan total utang jangka panjang maupun jangka pendek dengan total asset. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menjamin keseluruhan utang dengan asset yang dimilikinya.

Menurut Samryn (2013) menyatakan rasio kewajiban terhadap aktiva dinyatakan dalam persentase. Mengukur sampai seberapa besar dana pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio

keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Adapun cara perhitungan *Debt to Asset Ratio* menurut Samryn (2013) yaitu:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Berikut ini adalah kriteria peringkat *Debt to Asset Ratio* (DAR) dari Bank Indonesia:

**Tabel 2.3**  
**Kriteria peringkat komponen *Debt to Asset Ratio* (DAR)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$\leq 40\%$
2	Baik	$> 40\%$ s/d $50\%$
3	Cukup Baik	$> 50\%$ s/d $60\%$
4	Kurang Baik	$> 60\%$ s/d $80\%$
5	Tidak baik	$< 80\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No: 6/23/DPNP

## 2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Menurut Rudianto (2013) menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada kreditor. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Untuk keamanan pihak luar rasio yang terbaik adalah jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal saja.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Adapun cara perhitungan *debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Bagi kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kekayaan dan risiko keuangan perusahaan.

Berikut ini adalah kriteria peringkat *Debt to Equity* (DER) dari Bank Indonesia:

**Tabel 2.4**  
**Kriteria peringkat komponen *Debt to Equity Ratio* (DER)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$\leq 70\%$
2	Baik	$> 70\%$ s/d $100\%$
3	Cukup Baik	$> 100\%$ s/d $150\%$
4	Kurang Baik	$> 150\%$ s/d $200\%$
5	Tidak baik	$< 200\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

### 3. Rasio Profitabilitas

#### a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen perusahaan.

Menurut Samryn (2013) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Analisis ini sering digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kemampuan perusahaan memperoleh laba bruto, cara manajemen mendanai investasinya, dan pertanyaan tentang kecukupan pendapatan yang dapat diterima pemegang saham biasanya dari investasi yang mereka lakukan dalam pemilik perusahaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, investasi dan modal saham.

#### b. Tujuan Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau



manajemen saja, tetapi juga pihak di luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari aktiva, penjualan, modal dan lembar saham beredar.

### c. Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rentabilitas yaitu rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Manfaat rasio profitabilitas adalah:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat rasio profitabilitas adalah mengetahui tiap rupiah keuntungan dari penjualan, aktiva, penjualan saham biasa dan modal perusahaan.

### d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih

berarti. Menurut Fahmi (2016) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah:

- 1) Ketidakstabilan laba bersih dengan penjualan dalam kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus.
- 2) Perusahaan tidak mampu mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas.

Dari faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi rasio profitabilitas adalah aspek permodalan yang dinilai, aspek kualitas aset, aset likuiditas dan ketidakstabilan keuntungan dengan penjualan serta tidak mampunya perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya.

#### e. Pengukuran Rasio Profitabilitas

Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan. Menurut Rudianto (2013) terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya rasio profitabilitas yaitu.

- 1) *Gross Profit Margin*
- 2) *Profit Margin Ratio*
- 3) *Return on Investment*
- 4) *Return on Equity*
- 5) *Earning Per Share*

Sedangkan menurut Samryn (2015) pengukuran rasio profitabilitas yaitu.

- 1) Margin laba bersih (*net profit margin*)
- 2) *Return on investment*
- 3) *Return on equitas*
- 4) Laba per saham

Dari pengukuran di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran rasio profitabilitas merupakan GPM, ROI, ROE, margin laba dan laba per saham. Pengukuran rasio profitabilitas yang penulis gunakan adalah *Return on Equity* dan *Return on Investment*.

- 1) *Net profit margin* (NPM)

*Net profit margin* merupakan perhitungan yang dapat mengetahui dan mengukur tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dihubungkan dengan hasil penjualan yang dilakukan perusahaan.

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan/pendapatan tertentu. rasio ini bisa di interpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. Adapun cara perhitungan *net profit margin* yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Rasio NPM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokok bank. NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas) dan lain-lain. Semakin tinggi tingkat NPM bank yang bersangkutan menunjukkan hasil yang semakin baik, begitu juga sebaliknya.

Berikut ini adalah kriteria peringkat *Net Profit Margin* (NPM) dari Bank Indonesia:

**Tabel 2.5**  
**Kriteria peringkat komponen *Net Profit Margin* (NPM)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$\geq 15\%$
2	Baik	$> 10\% \text{ s/d } < 15\%$
3	Cukup Baik	$> 5\% \text{ s/d } < 10\%$
4	Kurang Baik	$> 1\% \text{ s/d } < 5\%$
5	Tidak baik	$\leq 1\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

## 2) *Return On Equity* (ROE)

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki.

*Return on equity* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Adapun cara perhitungan *Return on equity* yaitu:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Hasil pengembalian ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Berikut ini adalah kriteria peringkat *Return On Equity* (ROE) dari Bank Indonesia:

**Tabel 2.6**  
**Kriteria peringkat komponen *Return On Equity* (ROE)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$ROE > 23\%$
2	Baik	$18\% < ROE \leq 23\%$
3	Cukup Baik	$13\% < ROE \leq 18\%$
4	Kurang Baik	$8\% < ROE \leq 13\%$
5	Tidak baik	$ROE \leq 8\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP

Tahun 2004

### 3) *Return On Investment* (ROI)

*Return on investment* atau pengambilan investasi bahwa beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on asset* (ROA) yang melihat sejauhmana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Rudianto (2013) menyatakan bahwa rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita dapat menilai apakah perusahaan efisiensi dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasi perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas

profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *return on investment* adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelolah investasinya.

Adapun cara perhitungan *return on investment*:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Berikut ini adalah kriteria peringkat *Return On Investment* (ROI) dari Bank Indonesia:



**Tabel 2.7**  
**Kriteria peringkat komponen *Return On Investment* (ROI)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$ROA > 1,450\%$
2	Baik	$1,215\% < ROA \leq 1,450$
3	Cukup Baik	$0,999\% < ROA \leq 1,215$
4	Kurang Baik	$0,765 < ROA \leq 0,999\%$
5	Tidak baik	$\leq 0,765\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

#### 4. Rasio Pertumbuhan

##### a. Pengertian Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

Definisi *growth* menurut Fahmi (2012) mengatakan bahwa rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi *sales* (penjualan), *earning After Tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham.

b. Jenis dan pengukuran rasio Pertumbuhan

1) Pertumbuhan penjualann (*sales growth*)

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Rumus dari *sales growth* adalah:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } t - \text{sales } t-1}{\text{Sales } t-1}$$

2) Pertumbuhan laba bersih

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan. Rumus dari pertumbuhan laba bersih adalah:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba bersih Tahun berjalan } t - \text{Laba bersih Tahun } t-1}{\text{Laba bersih Tahun } t-1}$$

### 2.3. Kerangka Pikir

Bank Syariah Indonesia, yang masih menjadi satu-satunya bank syariah dengan bersatunya (merger) tiga bank syariah besar yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah hingga saat ini memang menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Terlebih nilai kesyariahaannya yang perlu

dikedepankan menuntut Bank Syariah Indonesia untuk lebih terbuka dan jujur dalam berbagai pelaporan yang dihasilkan. Laporan keuangan sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Para pengguna laporan keuangan tidak dapat turut campur dalam pelaporan yang dilakukan perusahaan.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir**

